

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Pada bab pendahuluan skripsi ini disusun oleh latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian

#### **1.1 Latar Belakang**

Menulis merupakan kemampuan yang harus dikuasai oleh setiap individu. Menurut Lerner, menulis merupakan kegiatan seorang individu dalam menuangkan ide dan gagasannya dalam bentuk visual (Mulyono, 2012, hlm. 178). Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh seorang individu agar pemikirannya bisa sampai ke masyarakat yang lebih luas karena, ketika kita menulis akan ada sebuah dokumen visual yang abadi selama ide dan gagasan kita digunakan. Meskipun melihat betapa pentingnya kemampuan seseorang untuk menulis, namun nyatanya menulis sendiri merupakan keterampilan yang paling kompleks dari keterampilan berbahasa lainnya, hal ini karena menulis merupakan kemampuan seseorang untuk menuangkan ide dan gagasannya dalam sebuah tulisan dalam sebuah struktur yang jelas, logis dan sistematis hingga tulisan tersebut dapat diterima dan dimengerti oleh penikmatnya (Mulyati, 2014, hlm.1-14). Kemampuan menulis seseorang dapat dinilai dari bagaimana seseorang menuangkan idenya baik dalam tulisan fiksi maupun non-fiksi.

Sama halnya dengan kemampuan membaca, kemampuan menulis pun dibagi menjadi 2 tahapan, yaitu kemampuan menulis permulaan dan kemampuan menulis lanjutan. Menurut Subana dan Sunarti, tujuan diajarkannya keterampilan menulis awal ialah agar siswa dapat memahami huruf dan keterampilan awal lainnya (Mardhatillah., 2017, hlm.47). Sementara kemampuan menulis lanjutan merupakan perkembangan dari kemampuan menulis permulaan. Pada keterampilan menulis lanjutan individu diharapkan dapat menuangkan idenya dalam bentuk karya yang jelas dan sistematis agar mudah dimengerti oleh pembacanya. Tentunya sangat penting bagi seorang

individu untuk dapat menguasai kemampuan menulis lanjutan agar ia dapat menyampaikan ide dan gagasannya dengan baik melalui tulisannya.

Sastra adalah cara seseorang mengekspresikan perasaan diri, mendeskripsikan kejadian di lingkungan dalam bentuk karya tulis fiksi. Menurut Quinn sastra merupakan sebuah tulisan yang khas, tulisan yang memiliki struktur yang khas, dan juga pembaca yang khas (Sarumpaet-Toha.K, Riris, 2010, hlm.1). Sastra anak, merupakan karya yang dibuat dengan menempatkan sudut pandang anak sebagai pusat penceritaan (Nurgiyantoro, Burhan, 2018, hlm.12). Sastra anak dibuat khusus untuk menjelaskan permasalahan kehidupan sesuai dengan sudut pandang anak. Oleh karena itu, perlu pemahaman yang khusus sebelum menuliskan sastra anak.

Seorang penulis sastra anak tentunya harus memahami dunia anak dan sudut pandang anak terhadap permasalahan yang ia hadapi. Sama halnya dengan sastra dewasa, sastra anak selain digunakan sebagai wadah anak memahami lingkungan dan dunianya sastra anak juga digunakan untuk memberikan kesenangan ataupun hiburan bagi anak.

Cerita pendek atau lebih sering dikenal sebagai “cerpen” merupakan cerita fiksi pendek yang umunya membutuhkan waktu membaca yang cenderung singkat. Hal ini karena, dalam penyajiannya cerita pendek haruslah disusun sepadat mungkin dan tidak memiliki konflik yang rumit. Umumnya cerpen disusun dengan hanya satu konflik saja dan umumnya konflik yang ringan. Menurut Ellery Sedgwick, cerita pendek adalah penyajian suatu keadaan tersendiri ataupun kelompok yang memberikan kesan tunggal pada pembaca (Saifur,2020, hlm 41).

Menulis cerita pendek merupakan salah satu kemampuan menulis lanjutan yang sangat penting untuk dipelajari di sekolah dasar. Hal tersebut pula didukung oleh pendapat dari Agus Nuryatin dan Retno Purnama Irawati (2016,hlm.21), pengenalan karya sastra kepada anak agar anak memiliki kecerdasan intelektual,emosional dan spiritual. Cerpen dianggap memiliki kekayaan dalam pengembangan kecerdasan

berikut. Namun, dalam kepenulisannya anak tidak boleh ditekan secara kognitif karena hal ini akan menyebabkan kekeringan objek sastra.

Pada tingkat sekolah dasar biasanya guru memberikan tugas kepada peserta didik untuk menuangkan kejadian atau pengalaman yang ia alami dalam bentuk karangan cerpen sederhana. Keterampilan siswa dalam membuat sebuah cerita pendek dapat diukur dari kemampuan siswa tersebut dalam mengembangkan ide dan gagasan secara teratur, yaitu dengan merangkai kata dengan baik, jelas, utuh dan mampu membuat pembaca penasaran (Maulina, dkk., 2021, hlm.428). Dalam penilaian keterampilan menulis cerpen tentunya ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, yaitu (1) keaslian kepenulisan, (2) kesesuaian isi dengan judul, (3) keruntutan teks, (4) pilihan kosakata, (5) pilihan tata bahasa (Maulina, dkk., 2021, hlm.428).

Berdasarkan pengamatan awal yang sudah peneliti lakukan peneliti menemukan bahwa ketertarikan siswa terhadap kepenulisan cerita pendek umumnya ditunjukkan oleh siswa kelas tinggi terutama siswa kelas V. Bagi beberapa dari mereka membagikan pengalaman kehidupan mereka dalam sebuah teks cerita imajinatif yang merupakan pengalaman menyenangkan maupun menyedihkan yang sudah mereka alami. Meskipun begitu tidak semua siswa tertarik dengan kepenulisan cerita pendek. Hal ini didukung oleh informasi yang diberikan oleh wali kelas V, bahwa dari 34 siswa kelas V di SD tersebut hanya 10 orang yang mendapatkan nilai lebih dari 80, 6 orang mendapat nilai lebih dari 75, sementara sisanya yaitu 18 orang mendapat nilai kurang dari 75 yang merupakan kkm SD tersebut. Hal ini menjukan bahwa 52% bagian dari kelas masih belum menguasai kemampuan menulis cerpen ini. Hal ini mendorong peneliti untuk menganalisa lebih lanjut terkait kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas V di sekolah dasar tersebut.

Melihat perbedaan respon anak terhadap kepenulisan cerpen ini sesuai dengan fakta bahwa, setiap individu tentunya memiliki keunikan, kreativitas dan kemampuan yang berbeda-beda. Hal ini juga termasuk kemampuan menulis yang berbeda dalam menyusun sebuah cerpen. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui kemampuan menulis cerpen siswa sd kelas V. Peneliti menganggap hal ini tentunya sangatlah

penting dilakukan untuk membantu guru agar dapat mengarahkan siswa yang memiliki bakat dan potensi dalam menulis cerpen untuk mengasah kemampuannya sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan menulis cerpen pada siswa sekolah dasar di kelas V.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, adapun rumusan masalah dari penelitian ini ialah sebagai berikut:

- 1) Bagaimana kemampuan menulis cerpen pada siswa sekolah dasar di kelas V di salah satu sekolah dasar negeri di kabupaten Bandung?
- 2) Apakah faktor yang mendukung dan menghambat siswa sekolah dasar di kelas V di salah satu sekolah dasar negeri di kabupaten Bandung memiliki kemampuan menulis cerpen dengan baik?
- 3) Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang masih kurang ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk menganalisis kemampuan menulis cerpen pada sekolah dasar di kelas V.
- 2) Untuk menganalisis faktor pendukung dan penghambat siswa sekolah dasar di kelas V memiliki kemampuan menulis cerpen dengan baik.
- 3) Untuk menganalisis upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi anak yang memiliki kemampuan menulis cerpen yang masih kurang.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu, manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut :

### A. Manfaat Teoritis

- 1) Mampu memberikan sumbangan ilmiah dalam ilmu pendidikan guru sekolah dasar

- 2) Mampu digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan analisis kemampuan menulis siswa sekolah dasar

#### B. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Penulis

Untuk menambah wawasan penulis dalam menganalisis kemampuan menulis cerpen siswa

- 2) Bagi Sekolah

Untuk menambah wawasan sekolah agar dapat mempertimbangkan metode pengajaran kepenulisan cerpen agar mendapatkan hasil yang lebih baik.